

Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Evaluasi Berbasis Proyek di SMPN 1 Kauman

Syifa Nur 'Afiah¹, Titin Riskiyana², Tiyas Nur Rohmawati³, Tsabit Aqdaam Hikmawan⁴, Ulwan Chasbi⁵, Nurul Malikhah⁶

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; sivanurafiah@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; titinris3171@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; tiyasnur22@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; aqdaam100@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; ulwanchasby@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; nurul.malikhah1234@gmail.com

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/08/06

Accepted: 2024/07/19

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in shaping the character and morals of students in Indonesia. Even though it has a strategic function, PAI learning often faces challenges, such as low student involvement and monotonous methods. To overcome this, project-based evaluation (Project Based Learning) is proposed as an innovative approach. This method emphasizes students' active involvement through exploration and collaboration in projects relevant to Islamic values. By implementing project-based evaluation, it is hoped that students will not only understand religious concepts theoretically but also be able to internalize and apply them in everyday life. This research aims to explore the implementation of project-based evaluation in PAI learning, as well as its impact on increasing student motivation, creativity and skills. Through this approach, PAI learning is expected to become more interesting and meaningful, in line with the demands of 21st century education

Keywords

Islamic Religious Education (PAI); Project Based Learning

1. PENDAHULUAN

Masyarakat yang maju dan terhormat dibangun di atas fondasi pendidikan. Di Indonesia, pendidikan digunakan untuk membentuk moral dan karakter siswa selain untuk membantu mereka mencapai potensi intelektual mereka sepenuhnya. Karena Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya menanamkan cita-cita moral, etika, dan spiritual yang mengarahkan kehidupan individu dalam masyarakat yang majemuk dan dinamis, PAI memainkan peran penting dalam sistem pendidikan nasional.



Karakter dan sudut pandang Islam seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam mereka. Pendidikan agama dapat memberikan dasar moral yang kuat untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam kerangka kerja global. Sebagai fasilitator dan panutan yang kuat, guru diakui sebagai pilar utama dalam penyebaran nilai-nilai agama. Pendidikan agama membangun hubungan antara masa lalu Islam dan zaman modern dengan membawa prinsip-prinsip Islam sejalan dengan dunia. Rekomendasi untuk perbaikan kurikulum, persiapan guru yang lebih baik, dan penciptaan sistem pembelajaran yang beradaptasi dengan dinamika perubahan global merupakan beberapa konsekuensi dari studi ini (Musa, 2024, p. 281). Mengingat mayoritas penduduknya beragama Islam, PAI memainkan peran penting dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dan pengembangan karakter yang mulia. Namun demikian, terlepas dari pentingnya peran PAI, masih banyak kendala yang harus diatasi sebelum pembelajaran PAI dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah. Rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran adalah salah satu masalah utama. Banyak siswa yang hanya melihat pendidikan PAI sebagai mata pelajaran formal yang tidak banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, proses internalisasi keyakinan agama terhambat oleh strategi pengajaran yang masih sering dilakukan secara berulang-ulang dan berpusat pada guru. Siswa sering kali hanya diminta untuk memasukkan teori atau konsep ke dalam ingatan; mereka tidak didorong untuk memahami ide-ide inti atau menggunakannya dalam konteks praktis. Sebaliknya, evaluasi pembelajaran kurang mampu mendorong kreativitas, keterampilan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari karena sering kali hanya terfokus pada hasil kognitif, seperti ujian tertulis.

Kesulitan-kesulitan ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi strategi pengajaran dan penilaian yang lebih kontemporer, inventif, dan relevan. Menerapkan evaluasi berbasis proyek adalah salah satu strategi yang dapat menjadi solusi. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam penyelidikan, kerja tim, dan pembuatan proyek yang berkaitan dengan konten PAI selain menilai kecakapan intelektual mereka. Hasilnya, siswa dapat menyerap cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari selain memahami topik-topik agama secara teknis.

Salah satu pendekatan yang mengutamakan pemecahan masalah dan pembelajaran berdasarkan pengalaman adalah evaluasi berbasis proyek. Untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang diberikan, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang membutuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kerja sama tim. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memeriksa prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh sambil menerapkannya dalam situasi praktis dalam kerangka pendidikan Islam. Dengan menawarkan pengalaman yang bermakna yang berkaitan dengan kesulitan kehidupan kontemporer, metode ini tidak hanya dapat meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki potensi penerapan evaluasi berbasis proyek dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendekatan semacam ini dapat meningkatkan proses pembelajaran PAI, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendorong pertumbuhan kemampuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip Islam. Dalam rangka menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera-sebuah masyarakat dalam kehidupan semesta yang rahmatan lil alamin-pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendidik individu agar taat dan bertaqwa. Namun, karena beberapa alasan, PAI memainkan fungsi yang lebih khusus dan strategis dalam masyarakat sosialis-religius Indonesia (Syaiful, 2016, p. 281).

Pengembangan kemampuan abad ke-21 seperti kreativitas, kerja sama tim, dan komunikasi harus diprioritaskan di samping karakteristik kognitif pendidikan di abad ke-21. Pendekatan pembelajaran tradisional seringkali tidak memadai untuk mengatasi masalah ini dalam konteks pembelajaran PAI. Karena dapat menggabungkan pengalaman belajar dengan pertumbuhan nilai-nilai moral dan spiritual, evaluasi berbasis proyek adalah pengganti yang tepat.

Evaluasi berbasis proyek memiliki beberapa manfaat jika digunakan, antara lain:

1. Keterlibatan Aktif Siswa

Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui eksplorasi, diskusi, maupun penyelesaian proyek.

2. Pengembangan Kreativitas Dan Keterampilan

Siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikatif.

3. Penerapan Nilai-Nilai Islam

Proyek-proyek yang diberikan dapat dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami agama secara teori, tetapi juga menghayati dan menerapkannya.

Diharapkan bahwa evaluasi berbasis proyek akan membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, relevan, dan signifikan bagi siswa. Visi pendidikan nasional, yang memberikan penekanan kuat pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa secara komprehensif, juga konsisten dengan strategi ini.

Artikel ini akan membahas bagaimana evaluasi berbasis proyek dapat membantu memaksimalkan pembelajaran PAI dan meningkatkan kualitas pengetahuan dan kemampuan siswa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (Chatra et al., 2023). Penelitian ini bermaksud untuk mengamati seberapa Optimal Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Evaluasi Berbasis Proyek di SMPN 1 Kauman. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati bagaimana Optimal Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Evaluasi Berbasis Proyek di SMPN 1 Kauman. Pihak yang diwawancarai yaitu guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja oleh generasi sebelumnya untuk mentransfer pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan keahlian kepada generasi muda agar mereka menjadi individu yang bertakwa kepada Allah (Majid & Andayani, 2004, p. 130). Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam membentuk kepribadian secara terstruktur dan praktis, agar kehidupan mereka selaras dengan ajaran Islam dan mencapai kebahagiaan di dunia

dan akhirat (Zuharaini, 2004, p. 30). Dengan demikian, pengertian Pendidikan Agama Islam menurut rumusan-rumusan di atas adalah proses perubahan sikap dan perilaku yang selaras dengan petunjuk ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman tentang agama Islam kepada peserta didik, agar mereka menjadi individu Muslim yang terus berkembang dalam aspek keimanan, ketakwaan, kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Majid, 2004, p. 16). Menurut Muhaimin, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga mereka menjadi individu Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia (Majid, 2004, p. 78). Tujuan PAI harus berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam, yang bertujuan untuk meraih keberhasilan hidup di dunia dan memperoleh kebaikan di akhirat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Kauman memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa. Dalam konteks artikel "Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Evaluasi Berbasis Proyek," PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui evaluasi berbasis proyek, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan menyelesaikan masalah dengan kreativitas, sekaligus menginternalisasi ajaran Islam secara praktis.

Program PAI di SMPN 1 Kauman juga menekankan pada pengembangan tanggung jawab sosial siswa. Dengan melibatkan mereka dalam proyek yang berorientasi pada masyarakat, siswa dapat merasakan langsung pentingnya nilai-nilai Islam, seperti empati, kepedulian terhadap lingkungan, dan rasa tanggung jawab sosial. Pendekatan ini tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berperan dalam pembangunan komunitas dan menciptakan perubahan positif di lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, optimalisasi pembelajaran PAI melalui evaluasi berbasis proyek di SMPN 1 Kauman mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan pembelajaran yang dinamis dan relevan, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan di dunia yang terus berubah.

Pendekatan komprehensif ini bertujuan membentuk generasi muda yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan siap menjadi pemimpin bijaksana serta agen perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Evaluasi Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Evaluasi berbasis proyek adalah suatu model yang adapat mengorganisir proyek-proyek dalam pembelajaran. Project based-learning memberi peluang pada sstem pembelajaran yang berpusat pada siswa, lebig kolaboratif, siswa terlibat secara aktif menyelesaikan proyek-proyek secara mandiri dan bekerja sama dalam tim dan mengintegrasikan masalah-masalah yang nyata dan praktis.

Project based learning menurut *The George Lucas Educational Foundation* bahwa evaluasi berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya standar isi dalam kurikulumnya. Melalui project based learning, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab secara langsungpeserta didik dapat melihat berbagai elemen mayor sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya (Purnomo & Ilyas, 2019, pp. 1-4).

Prinsip-Prinsip Evaluasi Berbasis Proyek

Menurut Fathurrohman (2016), prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek adalah:

- a. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang mencakup tugas-tugas dunia nyata untuk memperkaya pengajaran.
- b. tugas proyek fokus pada kegiatan penelitian berdasarkan topik yang ditetapkan di kelas.
- c. melakukan penelitian dan eksperimen skala penuh dengan menghasilkan produk aktual, menganalisis dan mengembangkannya berdasarkan tema dan tema, dan menyusunnya menjadi sebuah produk (laporan tato kerja).
- d. Kurikulum. PJBL. tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan strategi sasaran dimana proyek sebagai pusat.

- e. Responsibility. PJBL menekankan responsibility dan answerbility para peserta didik ke din panutannya.
- f. Realisme. Kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas autentik dan menghasilkan sikap professional.
- g. *Active learning*. Menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menentukan jawaban yang relevan sehingga terjadi proses pembelajaran yang mandiri.
- h. Umpan balik. Diskusi. Presentasi dan evaluasi terhadap peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Hal ini mendorong ke arah pembelajaran berdasarkan pengalaman.
- i. Keterampilan umum. PJBL, dilkembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengerahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar terhadap keterampilan mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan selfmanagement.
- j. *Driving question*. PJBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan konsep. prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai. *Constructive investigation*, PJBL sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik.

Manfaat Evaluasi Berbasis Proyek

Menurut Fathurrohman (2016) manfaat Pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

- a. Memperoleh pengetahuan & keterampilan baru pada pembelajaran.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa pada memecahkan perkara.
- c. Membuat siswa lebih aktif pada memecahkan perkara yg kompleks menggunakan output berupa produk konkret berupa barang atau jasa.
- d. Mengembangkan & menaikkan keterampilan siswa pada sumber/ bahan/ indera merampungkan tugas.
- e. Meningkatkan kerja sama siswa khususnya dalam PJBL yg bersifat kelompok.
- f. Peserta didik menciptakan keputusan dan menciptakan kerangka kerja.
- g. Terdapat perkara yg pemecahannya nir dipengaruhi sebelumnya.
- h. Peserta didik merancang proses buat menerima output.
- i. Peserta didik bertanggung jawab buat menerima & mengelola warta yg

dikumpulkan.

- j. Peserta didik melakukan penilaian secara continue.
- k. Peserta didik secara teratur melihat balik apa yg mereka kerjakan.
- l. Hasil akhir berupa produk yg dinilai kualitasnya. Kelas memiliki atmosfer yg memberi toleransi kesalahan & perubahan (Sianturi, 2021, pp. 46–47).

Penerapan Evaluasi Berbasis Proyek dalam Pembelajaran PAI

Untuk menjadi sukses dalam seluruh proses kegiatan strategi pembelajaran berbasis proyek, ada beberapa tahap yang harus dilakukan. Strategi pembelajaran berbasis proyek terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

- a. Tahap perencanaan, tahap ini sangat penting untuk setiap proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran berbasis proyek, tahap ini sangat mempengaruhi bagaimana pelajaran dilakukan. Tahap perencanaan ini harus dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa pelajaran berjalan dengan baik. Langkah-langkah perencanaan disusun sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran atau proyek. Ini karena pembelajaran praktik berbasis proyek lebih kompleks. Untuk setiap komponen proyek, tujuan pembelajaran yang jelas harus ditetapkan. Setiap proyek harus memiliki tujuan pembelajaran, baik umum maupun khusus.
- 2) Mengalisis karakteristik siswa Untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok, kemampuan dan keterampilan siswa harus dipertimbangkan.
- 3) Membuat pendekatan pembelajaran
- 4) Membuat lembar kerja (*job sheet*)
- 5) Membuat kebutuhan sumber belajar
- 6) Membuat alat evaluasi

- b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan, termasuk penjelasan tugas proyek dan gambar kerja,
- 2) Mengelompokkan siswa sesuai dengan tugas masing-masing,
- 3) Mengerjakan proyek

- c. Tahap Evaluasi

- 1) Mempresentasikan hasil proyek, ada forum tanya jawab, guru mengevaluasi

secara menyeluruh, dan kemajuan belajar secara tepat (Purnawanto Ahmad, 2019, p. 8).

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait desain evaluasi berbasis proyek, berikut penjelasan dibuat berdasarkan wawancara:

1. Bentuk Desain Penilaian Berbasis Proyek: Penilaian berbasis proyek atau pembelajaran berbasis proyek dapat disesuaikan dengan berbagai konteks pembelajaran. Misalnya, dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), proyek dapat berupa kegiatan kreatif yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan keterampilan praktis.
2. Jangka Waktu Proyek: Proyek biasanya diberikan jangka waktu tertentu, yang memberikan struktur dan batasan waktu bagi siswa untuk menyelesaikan tugas. Dalam wawancara ini, disebutkan bahwa jangka waktu dapat mencapai hingga satu bulan, memberikan siswa kesempatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut atau mempelajari lebih lanjut tentang topik tersebut.
3. Contoh Proyek:
 - Kaligrafi: Pembuatan kaligrafi adalah salah satu contoh proyek yang berkaitan dengan PAI. Siswa tidak hanya diajarkan seni tetapi juga dikenalkan dengan teks agama.
 - Proyek Penelitian Kecil: Siswa dapat melakukan proyek penelitian kecil di mana mereka harus mempelajari tema agama tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.
 - Wawancara dengan komunitas: Menggali data dari masyarakat untuk belajar juga merupakan cara yang kreatif. Ini dapat membantu siswa memahami bagaimana prinsip agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memperluas pandangan mereka.

Dengan memberikan contoh praktis yang dapat diterapkan, wawancara ini menyimpulkan bahwa penilaian berbasis proyek sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Metode ini meningkatkan keterlibatan siswa selain meningkatkan keterampilan praktis mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Keuntungan dan Tantangan Evaluasi Berbasis Proyek dalam PAI

1. Keuntungan Evaluasi Berbasis Proyek
 - a) Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi mereka.
 - b) Memberikan kesempatan belajar lintas mata pelajaran.
 - c) Membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan di luar sekolah.
 - d) Memberikan kesempatan unik bagi pendidik untuk membangun hubungan dengan siswa sebagai mentor.
 - e) Membantu siswa lebih aktif dan sukses dalam menyelesaikan masalah yang ada.
 - f) Melibatkan semua orang dalam proses pembelajaran dengan tersenyum dan dengan membuat lingkungan kelas menjadi penuh perhatian

Pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak kelebihan yang salah satunya yaitu mampu meningkatkan pemahaman siswa. Pelajaran pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan dengan penggunaan paradigma pembelajaran berbasis proyek yang tepat, yang dapat memaparkan siswa pada ide-ide baru. Dimana seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam pengajaran. Para siswa lebih memahami materi jika diberi proyek yang dapat memudahkan mereka untuk berkreasi dan tidak monoton di dalam kelas.

Tujuan utama ajaran Islam, termasuk pendidikan agama, adalah membentuk manusia menjadi hamba Allah yang memperoleh rezeki baik di dunia maupun di akhirat. Islam juga seluruh praktik budayanya merupakan landasan pendidikan Islam. Pendidikan Islam berakar pada ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Istilah "pendidikan Islam" mencakup berbagai upaya dengan tujuan utama membantu masyarakat dan komunitas dalam mewariskan prinsip-prinsip Islam dan cara hidup Islam (Katresna & Agustia Nanda, 2024, pp. 9195–9203).

Penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) di SMPN 1 Kauman memberikan sejumlah keuntungan yang signifikan dalam mendukung pembelajaran siswa. Salah satu keuntungan utama adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses pembelajaran ini, siswa dilatih untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi hasilnya. Hal ini membantu mereka memahami konsep dengan lebih mendalam serta mengembangkan cara berpikir logis dan

sistematis yang berguna untuk menghadapi tantangan di kehidupan nyata.

Selain itu, PBL juga mendorong pembelajaran aktif. Metode ini membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, karena mereka dituntut untuk mencari informasi sendiri, berdiskusi dengan teman, dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses belajarnya. Hal ini terbukti efektif di SMPN 1 Kauman, di mana siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dan antusiasme dalam pembelajaran.

Kemampuan kolaborasi siswa juga mengalami perkembangan melalui PBL. Di SMPN 1 Kauman, pembelajaran ini sering dilakukan dalam bentuk kerja kelompok, yang mengajarkan siswa untuk saling berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung penguatan hubungan antar siswa.

Keunggulan lain dari PBL adalah relevansinya dengan kehidupan nyata. Masalah yang dihadirkan dalam pembelajaran sering kali berkaitan langsung dengan situasi sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah memahami manfaat dari pengetahuan yang mereka pelajari. Hal ini menjadikan siswa di SMPN 1 Kauman lebih termotivasi, karena merasa pembelajaran yang mereka lakukan bermakna dan bermanfaat untuk masa depan mereka

2. Tantangan Evaluasi Berbasis Proyek

a) Perancangan Proyek yang Relevan

Salah satu tantangan utama dalam penerapan PBL adalah merancang proyek yang relevan dengan materi ajar PAI. Materi PAI yang normatif dan tekstual sering kali sulit untuk diubah menjadi proyek yang aplikatif. Merancang proyek yang menarik dan relevan membutuhkan kreativitas dan pemahaman mendalam terhadap materi dan kebutuhan siswa. Guru harus mampu menafsirkan konsep-konsep agama yang abstrak menjadi aktivitas praktis yang dapat dilakukan siswa.

b. Keterbatasan Waktu

Implementasi proyek memerlukan alokasi waktu yang cukup dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum yang padat sering kali menyulitkan guru untuk menyisihkan waktu yang cukup untuk proyek, terutama jika mereka harus

memenuhi target-target pembelajaran lainnya. Banyak guru merasa terpaksa mempercepat proses proyek atau mengurangi skala proyek agar sesuai dengan keterbatasan waktu yang ada, yang pada gilirannya dapat mengurangi kualitas pembelajaran yang diharapkan.

c. Sumber Daya dan Fasilitas

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas merupakan tantangan signifikan dalam penerapan PBL di sekolah-sekolah menengah. Banyak sekolah tidak memiliki akses ke teknologi yang memadai, seperti komputer dan internet, yang sangat penting untuk mendukung pelaksanaan proyek. Menurut hasil penelitian Sari dan Prasetyo (2019), kurangnya bahan dan alat peraga juga menjadi kendala dalam melaksanakan proyek yang memerlukan eksperimen atau demonstrasi. Dukungan finansial dari pihak sekolah dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah ini.

d. Keterampilan Guru

Tidak semua guru PAI memiliki keterampilan yang memadai dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proyek. Banyak guru yang merasa perlu mendapatkan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan PBL. Pelatihan yang ada sering kali belum mencakup aspek-aspek praktis yang dibutuhkan guru dalam mengimplementasikan PBL secara efektif. Selain itu, kurangnya pengalaman dan pendampingan dari mentor yang berpengalaman juga menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan guru (Rahmayana, 2024, pp. 234–241).

Namun penerapan PBL di SMPN 1 Kauman juga memiliki beberapa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Karena PBL melibatkan penyelidikan masalah, mencari informasi, dan mengembangkan solusi, metode ini seringkali lebih memakan waktu dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Hal ini sulit dilakukan, terutama pada kurikulum dengan jadwal belajar yang padat.

Persiapan guru dan siswa juga menjadi tantangan saat melaksanakan PBL di SMPN 1 Kauman. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai untuk merencanakan dan memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah. Cara ini memerlukan pelatihan khusus untuk memahaminya secara utuh. Di sisi lain, siswa

yang terbiasa dengan metode ceramah seringkali memerlukan waktu untuk membiasakan diri dengan pendekatan PBL yang lebih aktif.

Tantangan lainnya adalah perbedaan kemampuan siswa di kelas. SMPN 1 Kauman memiliki siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan akademik. Dalam kerja kelompok, biasanya siswa yang lebih mampu mengambil inisiatif dan siswa yang kurang mampu berkontribusi lebih sedikit. Guru harus mengambil peran aktif dalam memastikan partisipasi yang setara bagi semua siswa.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala. Implementasi PBL yang optimal memerlukan akses terhadap berbagai materi, teknologi, dan sumber informasi tambahan. Tidak semua kelas dan kelompok di SMPN 1 Kauman memiliki peralatan yang memadai sehingga mungkin membatasi pelaksanaan PBL.

Terakhir, sulitnya evaluasi juga menjadi tantangan bagi PBL. Evaluasi metode ini tidak hanya mencakup hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran, seperti: Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Guru memerlukan alat penilaian yang komprehensif untuk mengukur berbagai aspek tersebut, yang seringkali memerlukan waktu dan tenaga tambahan.

Memahami manfaat dan tantangan tersebut, SMPN 1 Kauman dapat lebih mengembangkan PBL dengan melatih guru, menyediakan sumber daya yang sesuai, dan mengembangkan strategi untuk mengatasi hambatan yang ada. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan menunjang keberhasilan pendidikan siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di Indonesia. Namun, implementasi pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal keterlibatan siswa dan pendekatan pengajaran yang monoton. Evaluasi berbasis proyek (Project Based Learning) muncul sebagai solusi yang menjanjikan untuk mengatasi masalah ini. Dengan melibatkan siswa dalam proyek yang relevan, metode ini dapat meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam.

Penerapan evaluasi berbasis proyek tidak hanya memungkinkan siswa untuk

belajarsecara aktif, tetapi juga membantu mereka mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Meskipun ada tantangan dalam perancangan proyek, keterbatasan waktu, dan sumber daya, keunggulan metode ini, seperti pengembangan keterampilan kolaboratif dan pemecahan masalah, sangat signifikan. Oleh karena itu, pelatihan untuk guru dan dukungan dari pihak sekolah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan evaluasi berbasis proyek dalam pembelajaran PAI. Dengan langkah ini, diharapkan pembelajaran PAI akan menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa, serta selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

REFERENSI

- Chatra, A., Achjar, K. A. H., Ningsi, Rusliyadi, M., Zaenurrisyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Efrita & Sepriano (eds.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Katresna, S., & Agustia Nanda, R. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pelajaran PAI Untuk Peningkatan Pemahaman Siswa Di SMK 08 Muhammadiyah Medan Pembangunan Panca Budi. *Jurnal Tambusai*, 8(1), 9195–9203.
- Majid, A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*.
- Musa, M. (2024). *Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*.
- Purnawanto Ahmad, T. (2019). Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 1(1), 8.
- Purnomo, H., & Ilyas, Y. (2019). *Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek*.
- Rahmayana. (2024). Penerapan Pendekatan Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tantangan dan Dampaknya bagi Guru. *Jurnal Edukatif*, 2(2), 234–241.
- Sianturi, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Pada Pembelajaran Informatika Materi Pengolahan Angka Microsoft Excel. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 5(2), 46–47. <https://doi.org/10.20961/seeds.v5i2.56734>
- Syaiful, A. (2016). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa*.
- Zuharaini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UIN Malang.

